



**JURNAL**

**TARI PATTENNUNG SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU RESMI  
PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN WAJO**

**RIRI YULIARNITA  
1382041025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## **TARI *PATTENNUNG* SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU RESMI PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN WAJO**

**Riri Yuliarnita, Andi Jamilah<sup>1</sup>, Andi Ihsan<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
[Riryuliarnita01@gmail.com](mailto:Riryuliarnita01@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo 2). Bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan data-data yang diperoleh dari narasumber. Hasil penelitian tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo meliputi: 1). Latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota untuk mencanangkan Wajo sebagai Kota Sutera. Berdasarkan visi dan misi mewujudkan industri pariwisata sebagai salah satu andalan pendapatan daerah, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sehingga pada tahun 1994, tari *Pattennung* di bawah sanggar Teko (Sanggar Teater Kosong) dikreasikan oleh koreografer daerah yang bernama Hermansyah yang juga merupakan pendiri sanggar Teko. Beliau memodifikasi tari *Pattennung* menjadi tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah 2). Bentuk penyajian tari *Patennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu tari *Pattennung* disajikan pada sesi pendahuluan yang terdiri dari tiga sesi yaitu pengalungan bunga, penyajian tari *Pattennung* dan penari mengarak tamu resmi memasuki aula. Adapun bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo meliputi: a). Penari *Pattennung* ditarikan oleh *ana' dara* (gadis) dalam jumlah ganjil atau genap b). Gerak tari *Pattennung* secara umum terdiri dari lima ragam gerak yaitu ragam gerak *mappali*, *mappettu wennang*, *massau*, *mattennung* dan *maleppe lipa* (melipat sarung) c). Properti yang digunakan adalah *lipa sabbe* (sarung sutera). d). Kostum penari *Pattennung* yaitu baju bodo yang merupakan pakaian tradisional perempuan suku Bugis, e). Instrumen musik pengiring tari *Pattennung* terdiri dari gendang, suling, dan kecapi, f). Waktu dan tempat pertunjukkan tari *Pattennung* yaitu ditarikan dalam acara penyambutan tamu resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo yaitu saat tamu agung sudah tiba dilokasi, sebelum tamu tersebut

memasuki Aula dan diiring oleh penari tari *Pattennung*. Dalam acara sambutan resmi tamu pemerintah dari luar daerah biasanya dalam penyajian tari *Pattennung* disajikan sambil menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai cenderamata kerajinan khas Kabupaten Wajo sekaligus sebagai ungkapan kekeluargaan yang mendalam. Akan tetapi jika tari *Pattennung* disajikan pada penyambutan tamu resmi daerah biasanya penari tidak menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera).

Kata kunci : tari *Pattennung*, tari penyambutan

## I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang terdiri atas beberapa suku antara lain Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku tersebut memiliki keanekaragaman tari di tiap daerahnya. Tari-tarian di tiap daerah tersebut memiliki keunikan tersendiri yang membedakan tari yang satu dengan tari yang lainnya berdasarkan suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan. Keanekaragaman tari di Sulawesi Selatan memiliki keunikan tersendiri khususnya dalam menyambut tamu kehormatan di antaranya menyuguhkan tari penyambutan.

Tari penyambutan oleh Suku Bugis-Makassar biasanya menarik tari *Paduppa* sebagai penyambutan untuk menjamu tamu-tamu agung pada pesta adat bahkan pada pesta perkawinan. Lain halnya di Kabupaten Wajo, dalam menyambut tamu resmi atau tamu-tamu agung biasanya menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai penghormatan dan sebagai ungkapan kekeluargaan yang mendalam disertai dengan penyajian tari *Pattennung* sekaligus sebagai pemberian cenderamata khas Kabupaten Wajo.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang dikenal dengan kerajinan tenun sarung suteranya. Aktivitas masyarakat Kabupaten Wajo dalam mengelola persuteraan sudah dilakukan secara turun temurun. Keterampilan tenun tersebut diajarkan oleh orang tua mereka, secara berlanjut diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu hingga generasi

selanjutnya, karena diturunkan secara berlanjut dapat dikatakan bahwa keterampilan itu adalah milik nenek moyang etnis Bugis dan termasuk salah satu keterampilan lokal di Kabupaten Wajo. Dengan adanya *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai kerajinan khas di Kabupaten Wajo menjadikan tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan untuk menyambut tamu resmi di Kabupaten Wajo.

Tari *Pattennung* merupakan tari yang menggambarkan kebiasaan-kebiasaan wanita Bugis dalam menenun benang sehelai demi sehelai hingga menjadi kain. Tarian ini diciptakan oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada pada tahun 1962 yang menceritakan tentang *Pattennung*. Pada tahun 1965-1975 tarian ini sangat dikenal dibandingkan dengan tari kreasi baru lainnya yang juga diciptakan oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada, hal ini dapat dilihat saat tari *Pattennung* beberapa kali dalam mengisi acara kesenian di beberapa negara. Selain itu juga ditarikan pada hari Proklamasi 17 Agustus di Istana Negara pada tahun 1965. Keunikan tari *Pattennung* di Kabupaten Wajo yaitu pada setiap kunjungan tamu-tamu resmi terutama kalau hendak memberi hadiah *lipa sabbe* (sarung sutera) kepada seseorang merupakan salah satu kebiasaan yang disertai dengan penyajian tari *Pattennung* sebagai sambutan sekaligus memberikan hadiah berupa sarung sutera yang merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo sebagai Kota Sutera, sedangkan pada acara penyambutan tamu resmi dalam daerah biasanya tidak menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai hadiah, akan tetapi hanya

menyuguhkan tari *Pattennung* sebagai simbol *mappakalebbi* (memuliakan) dan sebagai ungkapan kekeluargaan yang mendalam di mana penari-penari *Pattennung* menggiring sambil membawa *lipa sabbe* (sarung sutera) bagi seseorang yang dianggap mulia. Tari *Pattennung* di Kabupaten Wajo juga sering ditarikan dalam acara pernikahan sebagai ungkapan pernyataan kekeluargaan yang mendalam. Selain itu juga sering dilombakan dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul permasalahan yang menarik untuk dikemukakan sebagai bahan kajian dalam penyusunan skripsi ini yang berfokus pada tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kajian Terdahulu

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, pada tahun 2000 sudah ada penelitian terkait tari *Pattennung* karya Andi Nurhani Sapada di Sulawesi Selatan akan tetapi data atau skripsi di perpustakaan sudah tidak ada lagi.

### 2. Penyambutan

Penyambutan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *sambut*, *sambut* merupakan terima, kedatangan tamu. Sedangkan penyambutan merupakan proses, cara, perbuatan menyambut bagi tamu-tamu (Badudu, 1994: 1211).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa penyambutan

merupakan proses penyambutan tamu-tamu. Proses penyambutan tamu-tamu yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses penyambutan tamu-tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

### 3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Dalam hal ini manusia mempunyai kelebihan untuk memunguti bahan-bahan dasar inderawi dalam wujudnya sebagai kekuatan-kekuatan yang tidak teratur, untuk kemudian menata dan menyusunnya sehingga melahirkan pengalaman dengan struktur atau bentuk yang khas bagi setiap orang (Murgiyanto, 1983: 30).

Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan dan susunan, rupa, bahkan sesuatu yang tampak. Menurut Sal Murgiyanto (1983: 31) pengertian bentuk ada dua macam dalam kesenian yaitu bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tari. Yang kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramat, dengan kata lain berkepentingan dengan bagaimana mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan. Sedangkan penyajian itu sendiri adalah bagaimana kesenian itu sendiri disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya, sang pengamat. Dengan penampilan dimaksud cara penyajian bagaimana kesenian itu

disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud rupa, pengaturan yang di dalamnya terdapat gagasan ataupun isi tari yang ditampilkan kepada penikmat maupun pengamat tari. Bentuk penyajian dalam tari merupakan suatu penampilan karya tari yang apabila ditelusuri lebih detail maka akan terungkap adanya:

a. Penari

Penari merupakan seseorang yang memiliki kemampuan keterampilan gerak, penghayatan dramatik di mana penari bergerak dengan penuh perasaan, juga mampu bergerak baik seirama dengan ketukan dan memiliki kemampuan kreatif (Murgiyanto, 1983: 6).

Tari *Pattennung* merupakan tari yang ditampilkan dalam penyambutan acara resmi. Tari *Pattennung* di tampilkan di wilayah kantor oleh *ana'dara* (gadis yang berumur 15-22 tahun baik yang belum menstruasi maupun yang telah menstruasi) dalam jumlah ganjil atau genap.

Tari *Pattennung* biasanya ditarikan oleh warga sekitar yang mempunyai paras agak elok dalam membawakan tari *Pattennung* maupun orang-orang yang ada di sanggar tari yang berada di daerah tersebut.

b. Gerak Tari

Gerak, tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak dan pengembangannya merupakan elemen yang paling penting (Soedarsono, 1986: 88). Gerak juga

merupakan pencerminan dari adanya aktivitas kehidupan. Gerak sebagai aktivitas kehidupan manusia berkaitan erat dengan unsur ruang. Semakin sempit ruang yang ada semakin terbatas gerak yang dapat dilakukan. Demikian sebaliknya, semakin luas ruang yang ada semakin leluasa gerak yang dilakukan. Gerak yang ditata secara selaras dan mengungkap emosi dan gagasan kreatif disebut sebagai tarian (Kamaril, 2001: 114). Gerak dalam tari juga merupakan media ungkap dari pernyataan ekspresi, yang merupakan unsur baku (Setiawati, 2008: 225).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gerak dalam tari adalah ungkapan ekspresi perasaan melalui gerak yang berirama. Adapun gerak tari *Pattennung* terdiri dari lima ragam gerak yaitu ragam *mappali*, ragam *mappettu wennang*, ragam *massau*, ragam *mattennung*, dan ragam *maleppi lipa* (melipat sarung).

c. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari merupakan pola ritmis dari komposisi tari. Ritme adalah degupan dari musik. Dalam mengerjakan ritme atau pukulan dari basis musik seseorang dapat bergerak langsung atas degupan, (Soedarsono, 1986: 44). Musik juga merupakan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Jenis musik yang teratur disebut dengan desain musik atau ritme. Tempo dan dinamik dalam musik yang teratur tersebut membentuk irama yang mampu menggugah rasa untuk bergerak (Setiawati, 2008: 226).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa musik dalam tari merupakan pengiring yang

dapat membangun suasana dan memperkuat penyampaian makna gerak tari yang disampaikan.

Tari *Pattennung* diiringi oleh rekaman musik kecapi, dan suling yang berfungsi sebagai pengiring yang dapat membangun suasana dan memperkuat penyampaian makna gerak tari yang tari *Pattennung*.

#### d. Properti Tari

Properti tari merupakan semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti tersebut disesuaikan dengan kebutuhan koreografi properti tari. Properti tari terdiri atas *dance property*/properti tari dan *stage property*/perlengkapan panggung. *Dance property*/properti tari terdiri dari property tari yang dipegang langsung oleh penari sedangkan *stage property*/perlengkapan panggung adalah semua peralatan panggung yang menjadi sarana langsung atau tidak langsung melengkapi konsep koreografi di mana dalam penerapannya diletakkan di area pentas untuk mendukung koreografi (Setiawati, 2008: 246).

Properti yang digunakan dalam tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu *lipa sabbe* (sarung sutera) di mana sarung sutera tersebut diselipkan pada sarung penari sebelah kiri. *Lipa sabbe* (sarung sutera) tersebut merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo dengan motif yang berbeda-beda dan merupakan barang komoditi daerah yang melambangkan identitas masyarakat Bugis Wajo.

#### e. Pola Lantai

Desain lantai merupakan pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi

di atas lantai dari ruang tari (Soedarsono 1986: 19). Desain lantai juga merupakan gambar yang dibentuk sebagai formasi penari (Setiawati, 2008: 229). Desain lantai tersebut tidak hanya diperhatikan secara sekilas akan tetapi disadari terus menerus perubahannya selama penari itu bergerak berpindah tempat atau dalam formasi diam maupun bergerak di tempat.

#### f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang dilakukan untuk pertunjukan tari untuk menciptakan suasana yang menunjang tari yang dipertunjukkan (Murgiyanto, 1983: 107). Tempat pementasan juga merupakan sarana atau fasilitas yang menunjang untuk penyelenggara. Tempat penyelenggara tersebut terdiri atas berbagai bentuk, bentuk yang dimaksud meliputi tempat antara lain lapangan sebagai sarana terbuka, pendopo, halaman, pemanggungan (*staging*) sebagai tempat pertunjukan (Setiawati, 2008: 249).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa tempat pertunjukan tari *Pattennung* dalam acara penyambutan tamu resmi yaitu di halaman aula, sebelum tamu resmi memasuki kantor pemerintah daerah Kabupaten Wajo.

#### g. Rias dan Busana

Rias merupakan pendukung tari yang bertujuan untuk memperdalam atau menunjukkan adanya karakter yang ada dalam garapan atau koreografi (Setiawati, 2008: 242). Sedangkan busana tari merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari yang baik bukan sekedar sebagai penutup tubuh. Kostum tari

mengandung elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Elemen-elemen tersebut secara imajinatif dapat membantu keberhasilan komposisi tari. Kostum tari juga dapat menampilkan ciri khas suatu daerah tertentu bahkan dapat membantu mengubah penampilan seorang penari (Murgiyanto, 1983: 97-98)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rias dan busana dibutuhkan untuk tujuan penonjolan terhadap penampilan bentuk seni pertunjukan di sisi lain juga dibutuhkan sebatas kebutuhan garis wajah saja dan pembalut tubuh penari.

#### **4. Tari *Pattennung***

Tari *Pattennung* Anida merupakan salah satu tari kreasi baru yang telah berkembang selama lima puluh enam tahun. Tari *Pattennung* diciptakan oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada pada bulan Juli 1962 di Pare-Pare. Tarian ini menggambarkan kebiasaan wanita-wanita Sulawesi Selatan dalam menenun sarung sutera, mulai dari *mappali* atau memintal benang, sampai *massau* atau memasukkan benang sehelai demi sehelai ke alat tenun, lalu ditenun menjadi sarung. Semua itu dikerjakan dengan penuh ketekunan tanpa kenal lelah (Sapada, 1975: 45).

Awal mula lahirnya tari *Pattennung* yaitu terbentuknya IKS yang didirikan oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada pada 7 Juli 1962. Terbentuknya IKS diawali dengan prolog yang harus dipandang sebagai salah satu realitas dari kreativitas dan produktivitas para seniman sebagai alur historis di Sulawesi Selatan. Untuk itu kesenian melalui IKS dikembangkan dengan dan tujuan

yakni membina moral bangsa melalui kesenian daerah yang teratur dan terarah (Sapada, 2004: 136).

Periode pertama 1962-1967 merupakan masa jaya IKS. Karya tari tumbuh subur dengan bunga yang mekar dan mewangi di jazirah Sulawesi. Anida bersama anggota IKS cabang lain secara kompetitif instruktif menelorkan karya tari dari tahun ke tahun (Sapada, 2004: 137).

Tari *Pattennung* (menenun), merupakan karya pertama Anida setelah IKS berdiri. Koreografi ini diilhami oleh Tari Tenun dari Bali yang dipertunjukkan di Istana Bogor. Dalam menyaksikan tarian itu terbayang oleh Anida mengenai kebiasaan perempuan Sulawesi Selatan yang juga senang menenun. Perempuan Bugis biasanya mengisi waktu senggang, dengan menenun sarung sutera. Bagi gadis belia, menenun adalah keterampilan yang harus dikuasai, sebagai salah satu syarat siap tidaknya mereka memasuki jenjang pernikahan, serta sebagai kegiatan positif untuk menghindari aktivitas di luar rumah yang akan menimbulkan fitnah. Tari *Pattennung* menggambarkan proses pembuatan sarung sutera dari pemintalan benang hingga menjadi sarung yang siap untuk dipakai (Sapada, 2017: 138).

Tari *Pattennung* pada zaman dahulu diselenggarakan dalam acara-acara penting seperti kunjungan tamu-tamu penting dari luar daerah Sulawesi Selatan, terutama jika hendak diberi hadiah sarung sutera khas Bugis-Makassar. Memberi hadiah *lipa sabbe* kepada seseorang merupakan salah satu kebiasaan yang terdapat di seluruh Sulawesi Selatan sebagai pernyataan



kekeluargaan yang mendalam. Pada awal tahun 1965, penari-penari IKS mengisi acara Misi Kesenian Indonesia ke Tanzania (Afrika Barat). Itulah pertamakalinya tari *Pattennung* dimainkan dalam gelanggang internasional. Selanjutnya tari *Pattennung* juga diselenggarakan pada acara Ulang Tahun KAA di Gelora Senayan Jakarta serta Hari Proklamasi 17 Agustus 1965 di Istana Negara. Pada tahun 1970, mengisi acara kesenian di Paviliun Indonesia pada Expo 70 di Osaka bersama tari *Bosara* selama tiga bulan. Pada tahun itu juga, turut dalam Misi Kesenian Indonesia ke Manila. Pada tahun 1973 tari *Pattennung* terpilih sebagai Tari Wajib pada Festival Pelajar se-KMUP. Pada bulan September tahun 1974 turut mengisi acara Misi Kesenian Indonesia ke Sabah-Malaysia. Selanjutnya pada bulan Oktober 1974 tari *Pattennung* disajikan dalam menyambut kunjungan tamu Negara Raja dan Ratu Belgia di Istana Negara, dan pada awal tahun 1975 tari *Pattennung* turut dalam acara Misi Kesenian Indonesia ke Australia (Sapada, 2017: 39).

Tari *Pattennung* sekarang ini khususnya di Kabupaten Wajo di disajikan pada acara sambutan resmi yaitu pada setiap kunjungan tamu-tamu yang dianggap penting terutama kalau hendak memberi hadiah *lipa sabbe* (sarung sutera) kepada seseorang. Hal itu merupakan salah satu kebiasaan yang disertai dengan penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan sekaligus memberikan hadiah berupa sarung sutera yang merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo, sedangkan

pada acara penyambutan tamu resmi dalam daerah biasanya penari tidak menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai hadiah, akan tetapi hanya menyuguhkan tari *Pattennung* sebagai simbol kekeluargaan yang mendalam di mana penari-penari *Pattennung* menggiring sambil membawa membawa *lipa sabbe* (sarung sutera) bagi seseorang yang dianggap mulia. Tari *Pattennung* di Kabupaten Wajo juga sering ditarikan dalam acara pernikahan sebagai ungkapan pernyataan kekeluargaan yang mendalam. Selain itu juga sering dilombakan dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

### **5. Prosesi Penyambutan tamu resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo**

Prosesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pawai khidmat dalam upacara, gereja. Dalam hal ini prosesi dapat diartikan sebagai urutan acara penyambutan tamu resmi di Kabupaten Wajo. Adapun prosesi penyambutan tamu resmi di Kabupaten Wajo yaitu meliputi tiga sesi antara lain sesi pendahuluan, inti dan penutup.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

#### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut :

- a. Latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.
- b. Bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah Kabupaten Wajo. Data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif dan gambar secara sistematis, faktual dan aktual.

Suwardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (2003: 44), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan empat kebenaran yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logika, kebenaran empirik etik dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini fenomenologi menghendaki kesatuan antara subjek peneliti dengan objek penelitian. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

## B. Definisi Operasional Variabel

Agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian yang sangat penting dijelaskan maka didefinisikan tentang maksud variabel penelitian sebagai berikut :

1. Latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dasar munculnya tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan resmi di Kabupaten Wajo.

2. Bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo adalah wujud rupa tari *Pattennung* yang meliputi penari, gerak tari, musik iringan, properti, pola lantai, tempat pertunjukan serta rias dan busana tarian.

## C. Sasaran dan Informan

Sasaran dan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah informan mengenai penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yang meliputi bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo dan keterkaitan tari *Pattennung* dengan penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo. Setiap penelitian yang diadakan oleh seorang peneliti selalu berhadapan dengan sasaran penelitian, dimana populasi sebagai objek untuk

memperoleh kejelasan langkah dalam mengumpulkan data.

## 2. Informan/ Sumber Data

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah budayawan yang mengetahui seluk beluk seputar tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

Informasi mengenai tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo diperoleh melalui informan atas nama Sudirman Sabang selaku budayawan di Kabupaten Wajo.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap objek (langsung/tidak langsung) dengan menggunakan teknik atau observasi untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial, dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan (Hanafie, 2007: 71).

Observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati, mencatat dan mencermati tentang latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo dan bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo. Observasi dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya acara

Penyambutan Kepala Desa Kalola di Kabupaten Wajo. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh data-data tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

### 3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu penulis mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca buku-buku, literatur, catatan-catatan dan laporan yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data dan tanya jawab baik secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung dengan orang sebagai sumber data, tanpa perantara, baik dirinya atau segala sesuatu yang berhubungan. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan perantara (Hanafie, 2007: 68).

Wawancara dalam penelitian ini yaitu peneliti menemui budayawan yang mengetahui latar belakang seputar tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi di Kabupaten Wajo.

Pada proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan seputar tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah

daerah di Kabupaten Wajo dan bertatap muka dengan informan yang bernama Sudirman Sabang sehingga diperoleh data-data yang akurat seputar tari *Pattennung*.

#### 4. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendokumentasian yang mengambil objek dalam bentuk foto dan video menggunakan kamera digital atau handycam yang dapat menjadi acuan. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya dan memahami lebih dalam tentang objek penelitian (Hanafie, 2007: 69).

Data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk mendapatkan data yang jelas tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

Dokumentasi dilakukan pada saat berlangsungnya acara penyambutan Kepala Desa Kalola di Kabupaten Wajo pada tanggal 30 Juni 2018 . Peneliti melakukan pengambilan gambar selama acara berlangsung baik berupa foto, rekaman ataupun dokumentasi lainnya mengenai tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul, data tersebut direduksi dengan membuat pengelompokan dan abstraksi. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data meliputi tiga tahap yaitu

tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Suwardi, 2003: 215). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dengan cara obsevasi sehingga diperoleh gambaran tentang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo

##### 2. Tahap penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasi sehingga mendapat gambaran secara keseluruhan mengenai tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

##### 3. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam langkah ini peneliti menganalisis data menjadi suatu tulisan yang sistematis dan bermakna sehingga pendeskripsinya lengkap. Kemudian kesimpulan tersebut

diverifikasi dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang telah diperoleh mengenai tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Tari *Pattennung* sebagai Tari Penyambutan Tamu Resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo.**

Kabupaten Wajo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 250 km dari Makassar Ibukota Provinsi. Kabupaten Wajo terbagi menjadi empat belas Kecamatan, antara lain Maniangepajo, Kera, Tanasitolo, Belawa, Tempe, Pitumpanua, Sajoanging, Bola, Majauleng, Gilireng, Pammana, Sabbangparu, Siwa dan Takkalalla. Selanjutnya dari ke empat belas kecamatan tersebut terbentuk wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus Desa (BPS Wajo, 2010: XI).

Kabupaten Wajo dikenal dengan kerajinan sarung sutera, di mana sejak ratusan tahun yang lalu sarung sutera telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Wajo. Di samping itu *lipa sabbe* (sarung sutera) juga telah menjadi produk wisata di Kabupaten Wajo, oleh karena itu Kabupaten Wajo dikenal sebagai Kota Sutera. Dengan adanya *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke

Kabupaten Wajo. Wisatawan bahkan tamu resmi dari luar daerah biasanya disambut dengan tari-tarian. Terkhusus di Kabupaten Wajo, tamu resmi biasanya disambut dengan tari *Pattennung* sambil menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) yang merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo sambil memperkenalkan *lipa sabbe* produk wisata khas Kabupaten Wajo (wawancara Sudirman Sabang, 30 Juni 2018).

Menurut Sudirman Sabang selaku Budayawan di Kabupaten Wajo, tari *Pattennung* dijadikan sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo karena *lipa sabbe* (sarung sutera) merupakan icon Kabupaten Wajo sekaligus memperkenalkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata daerah yang disuguhkan pada saat penyambutan tamu resmi. Hal ini dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota untuk mencanangkan Wajo sebagai Kota Sutera.

Pada tahun 1994 Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo) di bawah kepemimpinan Radi A Gani, upaya dan tindak lanjut mulai direncanakan secara bertahap. Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Sengkang mulai mencanangkan Wajo Kota Sutera dengan salah satu visi dan misi mewujudkan industri pariwisata sebagai salah satu andalan pendapatan daerah, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu diupayakan dengan menggelar pameran dengan tujuan memperkenalkan produk wisata,

fashion show, workshop dan pengembangan tari-tarian khususnya tari *Pattennung* dengan tujuan memperkenalkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata daerah sekaligus dapat diperjualbelikan (wawancara, 30 Juni 2018).

Berdasarkan visi dan misi dinas pariwisata pada tahun 1994, tari *Pattennung* di bawah sanggar Teko (Sanggar Teater Kosong) dikreasikan oleh koreografer daerah yang bernama Hermansyah yang juga merupakan pendiri sanggar Teko. Beliau memodifikasi tari *Pattennung* menjadi tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di mana ragam gerak tari *Pattennung* ditambah dengan gerakan *malleppe lipa* (melipat sarung) yang dilanjutkan dengan menyuguhkan *lipa sabbe* (wawancara Sudirman, 30 Juni 2018).

Tari *Pattennung* diperkenalkan pada tahun 1962 di Kabupaten Wajo menggunakan kreasi Anida, dikarenakan kreasi ini cepat terorganisir di bawah organisasi Ikatan Kesenian Sulawesi Selatan (IKS), karena pada zaman itu tari *Pattennung* masih jarang diketahui oleh masyarakat Wajo. Sehingga tari *Pattennung* diperkenalkan kepada masyarakat Kabupaten Wajo melalui proses pelatihan tari *Pattennung*, dengan ini masyarakat dari berbagai kecamatan dapat merasakan hasil dari latihan yang diadakan tersebut (wawancara Sudirman Sabang, 30 Juni 2018).

Tujuan tari *Pattennung* ditarikan yaitu untuk mempromosikan *lipa sabbe* (sarung sutera) dimana penarinya menyuguhkan *lipa sabbe* kepada tamu resmi sebagai produk

wisata daerah sekaligus *mappakalebbi* (memuliakan). *Mappakalebbi* merupakan nilai luhur yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis dari dulu sampai sekarang khususnya dalam hal penyambutan tamu (wawancara Sudirman Sabang, 30 Juni 2018).

## **2. Bentuk penyajian Tari *Pattennung* sebagai Tari Penyambutan Tamu Resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo.**

Dalam acara penyambutan tamu resmi terdiri dari beberapa tahap antara lain pendahuluan, sambutan, dan penutup. Dalam acara penyambutan tamu resmi tari *Pattennung* disajikan pada sesi pendahuluan yaitu pada saat tamu telah tiba di lokasi acara resmi, tamu agung tersebut disambut dengan tari *Pattennung* dan dijemput oleh penari-penari *ana dara* yang memakai dan membawa *lipa sabbe* sebagai simbol *mappakalebbi* (menghormati).



Gambar 1. Kepala Desa Kalola disambut oleh penari *Pattennung*  
(Dokumentasi: Riri Yuliarnita. Kalola, 24 Januari 2018)

Bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo meliputi penari, gerak tari, properti tari,

busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pertunjukan diuraikan sebagai berikut:

a. Penari

*Pattennung* merupakan tari yang ditampilkan dalam acara sambutan resmi. Tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi di Kabupaten Wajo ditarikan oleh empat *ana dara* (gadis yang berumur 15 sampai 22 tahun baik yang belum menstruasi ataupun belum menstruasi). Tari *Pattennung* biasanya ditarikan oleh warga sekitar maupun orang-orang yang ada di sanggar tari yang berada di daerah tersebut.

b. Gerak Tari

Secara umum ragam gerak tari *Pattennung* terdiri dari lima ragam gerak yaitu ragam *mappali* (memintal benang), ragam *mappettu wennang*, ragam *massau*, ragam *mattennung*, dan ragam *malleppe lipa* (melipat sarung). Kelima ragam gerak tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ragam *Mappali* (memasukkan benang ke dalam alat pemintal

Penari duduk dengan posisi penari dua orang di depan dan dua orang di belakang. Selanjutnya mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu kemudian tangan kiri ditarik ke bawah seperti menarik benang kemudian ditarik ke depan sejajar dengan tangan kanan disertai memutar tangan dengan sedikit lengkungan sejajar dengan bahu. Selanjutnya tangan kiri diputar di samping kiri dan pandangan mengarah pada tangan kiri yang diputar. Gerakan tersebut diulang dua kali pada saat gerakan *mappali* pertama dan diulang empat kali pada saat *mappali* kedua.

2. Ragam *Mappettu Wennang*

Gerakan *mappettu wennang* merupakan gerakan yang menggambarkan perempuan-perempuan Bugis sedang memutus benang. Gerakan pertama posisi badan penari yaitu berlutut, tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan di putar keluar dengan sentuhan jari tengah (*siseroi*) disertai pandangan mengarah pada tangan yang diputar. Selanjutnya tangan kanan ditarik ke bawah dan tangan kiri di tarik ke depan secara pelan. Tangan kanan diayun ke kanan dan tangan kiri diayunkan ke kiri. Pandangan mata mengarah kepada tangan yang diayunkan secara bergantian dan memandangi gerakan tangan yang sedang diputar yang menggambarkan sedang *massio wennang* (mengikat benang).

1. Ragam *Massau*

Ragam *massau* yaitu gerakan memasukkan benang ke dalam sisir tenun yang menggambarkan seseorang sedang membawa benang dari ujung *assaureng* yang satu ke ujung *assaureng* lainnya. Gerakan pertama penari mengangkat kedua tangan ke depan dada, tangan kanan ditarik ke bawah dan diputar dengan sentuhan jari tengah dan dilanjutkan dengan melangkah ke arah kanan dimulai dengan kaki kiri. Lalu tangan kanan di putar sambil memutar kaki kiri tangan ditarik ke arah kiri badan dan tangan kiri diputar disertai badan mengarah ke kanan. Gerakan tersebut diulang sebanyak dua kali, gerakan pertama melangkah ke arah kanan dan gerakan ke dua melangkah ke arah kiri.

1. Ragam *Mattennung*

Ragam *mattennung* merupakan gerakan yang menggambarkan

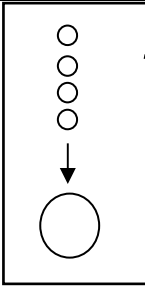
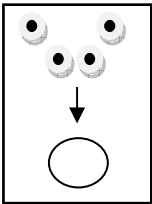
wanita-wanita Bugis sedang menenun. Gerakan pertama kedua tangan di tarik dengan posisi badan serong kemudian kedua tangan di putar dengan sentuhan jari tengah. Selanjutnya tangan kanan ditarik ke depan sejajar dengan tangan kiri, lalu tangan kiri ditarik ke belakang lalu ditarik ke depan dengan pelan. Kedua tangan ditarik sampai sejajar dengan pinggang dan kedua tangan di tekuk sebanyak tiga kali. Gerakan tersebut diulang sebanyak dua kali. Selanjutnya posisi penari berlutut sambil mengayunkan kedua tangan kedepan lalu ditarik hingga sejajar dengan pinggang. Gerakan tersebut diulang sebanyak tiga kali.

## 2. *Malleppe Lipa* (melipat sarung)

Penari memperlihatkan sarung yang telah selesai ditenun. Keunikan tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi di Kabupaten Wajo yaitu setelah ragam memperlihatkan sarung, penari melipat *lipa sabbe* (sarung sutera). Selanjutnya melangkah dan berputar memperlihatkan *lipa sabbe* (sarung sutera) khas Kabupaten Wajo dan berjalan sambil membawa sarung dan menjemput tamu yang dianggap penting.

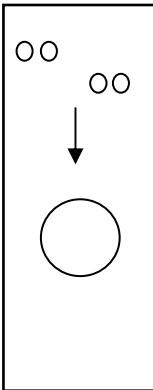
### c. Pola Lantai

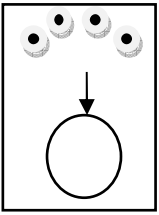
Tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi menggunakan beberapa desain pola lantai. Berikut ini uraian gerak dan pola lantai tari *Pattennung*:

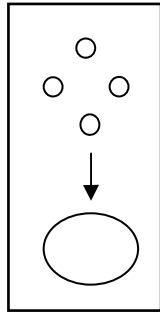
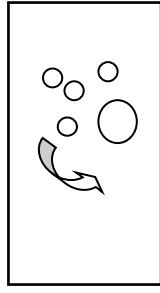
No	Pola Lantai	Ragam Gerak
1		<p>Posisi awal penari yaitu penari memasuki panggung dengan satu arah yaitu empat orang penari dari arah yang sama melangkah ke depan menuju tamu resmi yang di sambut. Selanjutnya mengayunkan tangan sambil melangkah dengan hitungan dua kali delapan.</p>
2		<p>Penari membentuk pola selanjutnya yaitu posisi penari membentuk huruf 'v' dua orang penari di belakang dan dua orang penari di depan sambil melakukan ragam gerak <i>mappali</i> (memintal benang). Keempat penari melakukan</p>

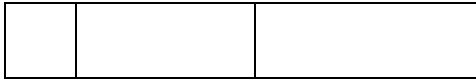


		<p>ragam gerak <i>mappali</i> sebanyak empat kali delapan, dengan posisi duduk menghadap lurus ke depan. Ragam gerak tersebut menggambarkan wanita Bugis sedang memintal sehelai demi sehelai benang. Selanjutnya penari berdiri dan kembali mengulang gerakan ragam gerak <i>mappali</i> dengan hitungan dua kali delapan dengan arah yang berlawanan, penari yang berada di sebelah kiri melangkah ke kanan dan penari di sebelah kanan melangkah ke kiri. Sehingga penari saling berdekatan yang melambungkan saling kerjasama antara penenun satu</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		dengan lainnya.
3		<p>Pola selanjutnya yaitu dua orang penari melangkah ke kiri dan dua penari melangkah ke kanan sambil melakukan ragam gerak <i>massau</i> (memasukkan benang ke dalam sisir tenun yaitu penari pertamakali melangkah ke arah kanan dengan kaki kiri, selanjutnya penari melangkah ke arah kiri dengan memulai dengan kaki kanan sedangkan tangan kiri dan tangan kanan di putar yang menggambarkan wanita Bugis sedang membawa benang dari ujung <i>assaureng</i> yang satu ke ujung <i>assaureng</i> yang lain.</p>

		<p>Sedangkan pandangan penari tertuju pada jari-jari yang sedang membawa benang. Ragam gerak ini diulang sebanyak empat kali delapan.</p>
4		<p>Pola lantai selanjutnya yaitu penari membentuk pola huruf 'v' terbalik dengan melakukan ragam gerak <i>mattennung</i>, pada posisi ini penari duduk melakukan gerakan <i>mattennung</i> (menenun) dengan hitungan empat kali delapan. Posisi badan penari menghadap ke kanan dengan kedua tangan ditekuk sebanyak tiga kali, gerakan tersebut diulang dengan posisi badan penari menghadap ke kiri dengan kedua tangan di tekuk sebanyak tiga kali.</p>
		Posisi penari

5.		<p>membentuk pola ketupat, pada posisi ini penari telah selesai melakukan ragam gerak <i>mattennung</i> dengan hitungan tiga kali delapan,,selanjutnya penari mengeluarkan sarung kemudian berputar di tempat dan duduk melipat sarung yang dikeluarkan tadi dengan hitungan tiga kali delapan.</p>
		<p>Posisi terakhir penari berdiri dan membawa sarung sambil mengiring tamu resmi masukii aula tempat berlangsungnya acara selanjutnya</p>



Gambar 3. Busana Tari *Pattennung* (Baju Bodo)  
(Dokumentasi: Riri Yuliarnita. Kalola, 24 Januari 2018)

Berdasarkan *ade'* (adat istiadat) aturan pemakaian baju bodo yang dikenakan oleh penari *Pattennung* dalam acara penyambutan tamu resmi yaitu apabila penari berusia 10 tahun biasanya mengenakan baju bodo berwarna *maridi* (kuning) sebagai penggambaran terhadap dunia anak dimana kuning berarti *maridi* dalam aksara lontara Bugis, *maridi* berarti matang. Umur 10-14 tahun penari biasanya mengenakan baju bodo berwarna jingga atau merah muda atau merah tua. Pemilihan warna jingga, merah muda dan merah tua berarti kematangan (wawancara Sudirman Sabang, 30 Juni 2018).



Gambar 4. Busana Tari *Pattennung* (*Lipa Sabbe*)  
(Dokumentasi: Riri Yuliarnita. Anabanua, 24 Januari 2018 2018)

Sarung sutera (*lipa sabbe*) merupakan busana yang dipadukan dengan baju bodo. Berdasarkan *ade'* di Kabupaten Wajo, *lipa sabbe*, merupakan busana adat Bugis yang digunakan pada upacara adat dan penyambutan tamu. Sarung sutera biasanya digunakan ketika hendak *madduppa* (menyambut) sebagai simbol *mappakalebi* atau memuliakan (wawancara, Sudirman Sabang 30 Juni 2018).

Aksesoris yang digunakan dalam tari *Pattennung* antara lain *tigero tedong* (gelang), *geno mabbule* (kalung bersusun), pinang goyang, *simataya*, *bangkara* (anting-anting), *patteppo* (bando) dan kembang. Tata Rias

Penari tari *Pattennung*, dirias dengan riasan yang tidak terlalu berlebihan yang menggambarkan kesederhanaan wanita-wanita Bugis. Kesederhanaan tersebut mengkomunikasikan budaya *malebbi* (anggun). Riasan yang *malebbi* (anggun) tersebut menggambarkan bahwa dalam adat menyambut sesuatu yang dianggap mulia merupakan ungkapan *mappakalebbi* (memuliakan) khususnya dalam sambutan resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo.

#### a. Musik Iringan

Tari *Pattennung* diiringi oleh rekaman musik kecapi, suling dan gendang yang berfungsi untuk memperkuat penyampaian tari *Pattennung*. Adapun instrumen musik tari *Pattennung* antara lain:

##### 1. Gendang

Gendang dalam tari *Pattennung* berfungsi untuk memberikan degupan saat penari mulai memasuki halaman aula pada saat Kepala Desa baru telah tiba di lokasi acara

sebelum memasuki aula Kantor Desa. Degupan gendang juga berfungsi memberikan aba-aba kepada penari saat penari menggiring Kepala Desa baru memasuki aula Kantor Desa.

## 2. Kecapi

Instrumen musik kecapi dalam tari *Pattennung* berfungsi untuk membentuk irama-irama lagu yang menggiring tari *Pattennung* antara lain lagu *Sabbe-Sabbena*, *Masaalla*, dan *Ongkona Ne Mallomo*. Bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh musik kecapi tersebut menghasilkan irama-irama yang menggambarkan suasana wanita-wanita Bugis sedang menenun sesuai dengan gerakan tari *Pattennung* yang lembut dan gemulai.

## 3. Suling

Suling juga digunakan sebagai musik iringan dalam tari *Pattennung*. Alunan nada yang merdu dari suling berpadu dengan iringan kecapi untuk membentuk irama lagu-lagu pengiring tari *Pattennung* yang membuat penari lemah lembut dalam menari.

### e. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 30 Juni 2018 pada acara penyambutan Kepala Desa Baru Desa Kalola, Kabupaten Wajo, tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan acara resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo disajikan pada pagi hari di halaman aula kantor Desa Kalola pada saat Kepala Desa telah tiba di lokasi acara resmi, sebelum tamu tersebut memasuki aula. Setelah penyaian tari *Pattennung* selesai Kepala Desa baru diiring penari memasuki aula Kantor Desa.



Gambar 13. Kepala Desa diiring penari *Pattennung* menuju Aula Desa  
(Dokumentasi: Riri Yuliarnita. Anabanua, 24 Januari 2018)



Gambar 14. Penari memperlihatkan *lipa sabbe*  
(Dokumentasi: Rosnawati. Kalola 24 Januari 2018)

Penari *Pattennung* menyambut Kepala Desa Kalola, sambil memperlihatkan *lipa sabbe* kerajinan khas Kabupaten Wajo. Properti tari *Pattennung* (*lipa sabbe*) tersebut ditunen oleh warga Kabupaten Wajo yang merupakan produk wisata Wajo. Kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak *maleppe lipa* (melipat sarung) untuk menggiring Kepala Desa Kalola memasuki aula. Sedangkan pada penyambutan tamu dari luar daerah dalam ragam gerak *maleppe lipa* (melipat sarung) biasanya dilanjutkan dengan pemberian *lipa sabbe* (sarung sutera) khas Kabupaten Wajo sekaligus sebagai daya tarik wisatawan untuk mempromosikan produk wisata daerah. Akan tetapi jika tari *Pattennung* disajikan dalam

penyambutan tamu resmi pemerintah daerah Kabupaten Wajo, setelah ragam gerak *maleppe lipa* (melipat sarung) penyajian tari *Pattennung* dilanjutkan dengan mengarak pemerintah daerah memasuki aula oleh penari *Pattennung* (Wawancara Sudirman Sabang, 30 Juni 2018).



Gambar 15. Penari melipat *lipa sabbe* (Dokumentasi Rosnawati. Kalola, 24 Januari 2018)



Gambar 16. Penyambutan Kapolda Sulselbar, Inspektur Jendral Anton Setiadji di Mapolres Wajo (Dokumentasi pribadi Besse Risma/penari *Pattennung*. Sengkang, 23 Maret 2015)

Penyambutan Kapolda Sulselbar Inspektur Anton Setiadji di Mapolres Wajo disambut dengan tari *Pattennung*, dimana tari *Pattennung* disajikan untuk menyambut tamu agung atau petinggi Negara sebagai ungkapan kekeluargaan yang mendalam sekaligus pemberian cenderamata berupa *lipa sabbe* (sarung sutera) kerajinan khas Kabupaten Wajo yang merupakan salah satu produk wisata Kabupaten

Wajo (personal communication, 12 Maret 2018).

## B. Pembahasan

### 1. Latar Belakang Tari *Pattennung* sebagai Tari Penyambutan Tamu Resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo dikenal dengan kerajinan sarung sutera, di mana sejak ratusan tahun yang lalu sarung sutera telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Wajo. Di samping itu *lipa sabbe* (sarung sutera) juga telah menjadi produk wisata di Kabupaten Wajo, oleh karena itu Kabupaten Wajo dikenal sebagai Kota Sutera. Dengan adanya *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wajo. Wisatawan bahkan tamu resmi dari luar daerah biasanya di sambut dengan tari-tarian. Terkhusus di Kabupaten Wajo, tamu resmi biasanya di sambut dengan tari *Pattennung* sambil menyuguhkan *lipa sabbe* (sarung sutera) yang merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo sambil memperkenalkan *lipa sabbe* produk wisata khas Kabupaten Wajo.

Tari *Pattennung* dijadikan sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo karena *lipa sabbe* (sarung sutera) merupakan icon Kabupaten Wajo sekaligus memperkenalkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata daerah yang disuguhkan pada saat penyambutan tamu resmi. Hal ini dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota untuk mencanangkan Wajo sebagai Kota Sutera. Pada tahun 1994 Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan

Pariwisata (sekarang Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo) di bawah kepemimpinan Radi A Gani upaya dan tindak lanjut mulai direncanakan secara bertahap. Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Sengkang mulai mencanangkan Wajo Kota Sutera dengan salah satu visi dan misi mewujudkan industri pariwisata sebagai salah satu andalan pendapatan daerah, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu diupayakan dengan menggelar pameran dengan tujuan memperkenalkan produk wisata, fashion show, workshop dan pengembangan tari-tarian khususnya tari *Pattennung* dengan tujuan memperkenalkan *lipa sabbe* (sarung sutera) sebagai produk wisata daerah sekaligus dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan visi dan misi dinas pariwisata pada tahun 1994, tari *Pattennung* di bawah sanggar Teko (Sanggar Teater Kosong) dikreasikan oleh koreografer daerah yang bernama Hermansyah yang juga merupakan pendiri sanggar Teko. Beliau memodifikasi tari *Pattennung* menjadi tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah..

Tari *Pattennung* versi Anida di Kabupaten Wajo setelah disajikan sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah terdapat perubahan pada ragam gerak tari *Pattennung*, yaitu setelah ragam gerak *mattennung* versi Anida penari memperlihatkan sarung, setelah menjadi tari penyambutan, pada ragam gerak memperlihatkan sarung di kreasikan dengan gerakan *malleppe lipa* (melipat sarung). Perubahan ragam tersebut dikarenakan sarung sutera (*lipa*

*sabbe*) yang dilipat akan dibungkus kemudian di suguhkan oleh penari kepada tamu resmi yang di sambut.

Awal mula masuknya tari *Pattennung* sebelum dikreasikan oleh seniman daerah, tari *Pattennung* diperkenalkan pada tahun 1962 di Kabupaten Wajo menggunakan kreasi Anida, dikarenakan kreasi ini cepat terorganisir di bawah organisasi Ikatan Kesenian Sulawesi Selatan (IKS), karena pada zaman itu tari *Pattennung* masih jarang diketahui oleh masyarakat Wajo. Selanjutnya tari *Pattennung* diperkenalkan kepada masyarakat Kabupaten Wajo melalui proses pelatihan tari *Pattennung*, dengan ini masyarakat dari berbagai kecamatan dapat merasakan hasil dari latihan yang diadakan tersebut.

Tujuan tari *Pattennung* ditarikan yaitu untuk mempromosikan *lipa sabbe* (sarung sutera) dimana penarinya menyuguhkan *lipa sabbe* kepada tamu resmi sebagai produk wisata daerah sekaligus *mappakalebbi* (memuliakan). *Mappakalebbi* merupakan nilai luhur yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis dari dulu sampai sekarang khususnya dalam hal penyambutan tamu.

Berdasarkan latar belakang penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo, penulis berpendapat bahwa penyajian tari *Pattennung* dalam penyambutan tamu resmi pemerintah daerah merupakan salah satu kreativitas seniman daerah dalam mewujudkan visi dan misi program pencanangan kota di mana kreativitas itu bertolak dari karya yang sudah ada namun, dari sisi konsep dan

tujuannya berbeda dari karya sebelumnya. Dalam penyajiannya, tari *Pattennung* merupakan salah satu tari kreasi baru yang berfungsi sebagai hiburan namun setelah disajikan sebagai tari penyambutan tari *Pattennung* berfungsi sebagai tari yang sekaligus sebagai penyambutan sekaligus memperkenalkan produk wisata daerah Wajo. Tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan bukan hanya di Kabupaten Wajo, akan tetapi di berbagai daerah juga menyajikan tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan, seperti penyambutan gubernur pada bulan Februari 2018 di Kabupaten Barru dan penyajian tari *Pattennung* dalam acara penyambutan Pangdam Mayjen TNI Agus Surya Bakti di Soppeng pada Agustus 2017 namun penyajiannya tidak menyuguhkan sarung sutera (*lipa sabbe*). Menyuguhkan *lipa sabbe* kepada tamu resmi luar daerah dalam acara penyambutan merupakan kebiasaan yang telah melekat di Kabupaten Wajo. Hal itulah yang membedakan tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan di Kabupaten Wajo dengan daerah lain, di mana *lipa sabbe* (sarung sutera) merupakan ciri khas Kabupaten Wajo.

## **2. Bentuk penyajian Tari *Pattennung* sebagai Tari Penyambutan Tamu Resmi Pemerintah Daerah di Kabupaten Wajo**

Dalam acara penyambutan tamu resmi, tari *Pattennung* disajikan pada sesi pendahuluan yaitu pada saat tamu telah tiba di lokasi acara resmi, tamu agung tersebut disambut dengan tari *Pattennung*. Bentuk penyajian tari *Pattennung* pada acara penyambutan tamu resmi Pemerintah

Daerah di Kabupaten Wajo meliputi penari, gerak tari, properti tari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pertunjukan.

*Pattennung* merupakan tari yang disajikan dalam acara penyambutan di mana tamu resmi dijemput oleh penari-penari *ana dara* (gadis yang berumur 15 sampai 22 tahun baik yang belum menstruasi ataupun belum menstruasi). Tari *Pattennung* biasanya ditarikan oleh warga sekitar maupun orang-orang yang ada di sanggar tari yang berada di daerah tersebut.

Secara umum ragam gerak tari *Pattennung* terdiri dari lima ragam gerak. Kelima ragam tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Ragam *Mappali* (memasukkan benang ke dalam alat pemintal)

Penari duduk dengan posisi penari dua orang di depan dan dua orang di belakang. Selanjutnya mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu kemudian tangan kiri ditarik ke bawah seperti menarik benang kemudian ditarik ke depan sejajar dengan tangan kanan disertai memutar tangan dengan sedikit lengkungan sejajar dengan bahu. Selanjutnya tangan kiri diputar di samping kiri dan pandangan mengarah pada tangan kiri yang diputar. Gerakan tersebut diulang dua kali pada saat gerakan *Mappali* pertama dan diulang empat kali pada saat *Mappali* kedua.

b. Ragam *mappettu wennang*

Gerakan yang menggambarkan perempuan-perempuan Bugis sedang memutus benang. Gerakan pertama posisi badan penari yaitu berlutut, tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan di putar keluar dengan sentuhan jari tengah (*siseroi*) disertai

pandangan mengarah pada tangan yang diputar. Selanjutnya tangan kanan ditarik ke bawah dan tangan kiri di tarik ke depan secara pelan. Tangan kanan di ayun ke kanan dan tangan kiri di ayunkan ke kiri. Pandangan mata mengarah kepada tangan yang diayunkan secara bergantian dan memandangi gerakan tangan yang sedang diputar yang menggambarkan sedang *massio wennang* (mengingat benang).

#### c. Ragam *Massau*

Ragam *massau* yaitu gerakan memasukkan benang ke dalam sisir tenun yang menggambarkan seseorang sedang membawa benang dari ujung *assaureng* yang satu ke ujung *assaureng* lainnya. Gerakan pertama penari mengangkat kedua tangan ke depan dada, tangan kanan ditarik ke bawah dan diputar dengan sentuhan jari tengah dan dilanjutkan dengan melangkah ke arah kanan dimulai dengan kaki kiri. Lalu tangan kanan di putar sambil memutar kaki kiri tangan ditarik ke arah kiri badan dan tangan kiri diputar disertai badan mengarah ke kanan. Gerakan tersebut diulang sebanyak dua kali, gerakan pertama melangkah ke arah kanan dan gerakan ke dua melangkah ke arah kiri. Ragam *Mattennung*

#### d. Ragam *mattennung*

Ragam *mattennung* merupakan gerakan yang menggambarkan wanita-wanita Bugis sedang menenun. Gerakan pertama kedua tangan di tarik dengan posisi badan serong kemudian kedua tangan di putar dengan sentuhan jari tengah. Selanjutnya tangan kanan ditarik ke depan sejajar dengan tangan kiri, lalu tangan kiri ditarik ke belakang lalu ditarik ke depan dengan pelan. Kedua tangan ditarik sampai sejajar

dengan pinggang dan kedua tangan di tekuk sebanyak tiga kali. Gerakan tersebut diulang sebanyak dua kali. Selanjutnya posisi penari berlutut sambil mengayunkan kedua tangan kedepan lalu ditarik hingga sejajar dengan pinggang. Gerakan tersebut diulang sebanyak tiga kali.

#### e. Ragam *Malleppe Lipa* (melipat sarung)

Penari melipat sarung yang telah selesai ditenun. Selanjutnya melangkah dan berputar memperlihatkan *lipa sabbe* (sarung sutera) khas Kabupaten Wajo dan berjalan sambil membawa sarung dan menjemput tamu yang dianggap penting.

Properti yang digunakan dalam tari *Pattennung* termasuk dalam *dance property* (property tari) dimana properti tari yaitu *lipa sabbe* (sarung sutera) dipegang langsung oleh penari. *Lipa sabbe* (sarung sutera) yang digunakan sebagai property tari dalam tari *Pattennung* merupakan kerajinan khas Kabupaten Wajo dengan motif yang berbeda-beda. Sarung sutera tersebut merupakan kerajinan khas Wajo yang ditenun oleh masyarakat Kabupaten Wajo sebagai simbol adat sekaligus sebagai produk wisata daerah. *Lipa sabbe* (sarung sutera) diselipkan pada *lipa* (sarung) penari sebelah kiri.

Busana yang dikenakan oleh penari *Pattennung* dikenakan bukan hanya sekedar sebagai penutup tubuh akan tetapi busana tari juga dapat menggambarkan ciri khas suatu daerah tertentu bahkan dapat membantu mengubah penampilan seorang penari. Adapun busana yang dikenakan penari *Pattennung* dalam acara penyambutan tamu resmi



pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu baju *Bodo*. Baju *bodo* merupakan pakaian tradisional perempuan suku Bugis. Baju *bodo* berbentuk segi empat, biasanya berlengan pendek dan dilengkapi dengan *simataya* (yang diikat pada lengan baju). Baju *bodo* tidak hanya berfungsi sebagai penghias tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai kelengkapan suatu acara atau tarian.

Aksesoris yang digunakan di kepala yaitu *pateppo* (bando), sanggul keong yang berhiaskan bunga dan dua buah pinang goyang. Sedangkan aksesoris lainnya yaitu *geno* (kalung), *bangkara* (anting), *tigerro tedong* (gelang panjang). Penari tari *Pattennung*, dirias dengan riasan yang tidak terlalu berlebihan yang menggambarkan kesederhanaan wanita-wanita Bugis.

Tari *Pattennung* diiringi oleh rekaman musik kecapi, suling dan gendang yang memperkuat penyampaian tari *Pattennung*. Bunyi-bunyian tersebut menggambarkan suasana perempuan-perempuan Bugis yang sedang menenun. Adapun instrumen musik tari *Pattennung* antara lain:

a. Gendang

Gendang dalam tari *Pattennung* berfungsi untuk memberikan degupan saat penari *Pattennung* duduk, berdiri ataupun berpindah pola lantai. Hal ini sesuai dengan definisi Soedarsono yang menjelaskan bahwa ritme adalah degupan dari musik. Dalam mengerjakan ritme atau pukulan dari basis musik seseorang dapat bergerak langsung atas degupan, seseorang dapat menggandakan atau menigakalikan degupan, seseorang

dapat membuat desain ritmis dalam fase ritmis.

b. Kecapi

Instrumen musik kecapi dalam tari *Pattennung* berfungsi untuk membentuk irama-irama lagu yang mengiringi tari *Pattennung* antara lain lagu *Sabbe-Sabbena*, *Masaalla*, dan *Ongkona Ne Mallomo*.

c. Suling

Suling juga digunakan sebagai musik iringan dalam tari *Pattennung*. Alunan nada yang merdu dari suling berpadu dengan iringan kecapi untuk membentuk irama lagu-lagu pengiring tari *Pattennung* yang membuat penari lemah lembut dalam menari. Alunan musik kecapi tersebut memperkuat suasana perempuan-perempuan Bugis sedang menenun, yaitu pada ragam gerak *mappettu wennang* (benang putus) diiringi irama kecapi lagu daerah *Masaalla*, pada ragam gerak *massau* diiringi irama kecapi lagu daerah *Ongkona Ne Mallomo* dan pada ragam gerak memperlihatkan sarung diiringi irama kecapi lagu *Sabbe-Sabbena*.

Waktu dan tempat pertunjukan yaitu tari *Pattennung* ditarikan dalam acara penyambutan tamu resmi saat tamu telah tiba di lokasi acara resmi, yaitu di halaman aula sebelum tamu tersebut memasuki aula.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas melalui proses wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota untuk mencanangkan Wajo sebagai Kota Sutera. Berdasarkan visi dan misi mewujudkan industri pariwisata sebagai salah satu andalan pendapatan daerah, perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sehingga pada tahun 1994, tari *Pattennung* di bawah sanggar Teko (Sanggar Teater Kosong) dikreasikan oleh koreografer daerah yang bernama Hermansyah yang juga merupakan pendiri sanggar Teko. Beliau memodifikasi tari *Pattennung* menjadi tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah.

2. Bentuk penyajian tari *Pattennung* sebagai tari penyambutan tamu resmi pemerintah daerah di Kabupaten Wajo yaitu ditarikan oleh penari dalam jumlah ganjil ataupun genap oleh *Ana dara* (gadis yang berumur 15 sampai 22 tahun baik yang belum menstruasi ataupun belum menstruasi). Tari *Pattennung* biasanya ditarikan oleh warga sekitar maupun orang-orang yang ada di sanggar tari yang berada di daerah tersebut. Tari *Pattennung* terdiri dari lima ragam gerak yaitu ragam *mappali* (memintal benang), ragam *mappettu wennang*, ragam *Massau*, ragam *mattennung*, dan ragam memperlihatkan sarung. Properti yang digunakan dalam tarian ini

yaitu *lipa Sabbe* (sarung sutera) khas Kabupaten Wajo. Sarung sutera tersebut merupakan kerajinan khas Wajo yang ditunen oleh masyarakat Kabupaten Wajo sebagai simbol adat sekaligus sebagai barang komoditi Daerah. *Lipa sabbe* (sarung sutera) diselipkan pada *lipa* (sarung) penari sebelah kiri. Tari *Pattennung* diiringi oleh pemusik dengan menggunakan instrumen musik iringan yaitu gendang, kecapi dan suling. Tari *Pattennung* di Kabupaten Wajo ditarikan dalam acara sambutan resmi pada saat tamu agung telah tiba di lokasi acara resmi sebelum tamu agung memasuki aula.

### B. Saran

1. Kepada pemerintah daerah setempat khususnya di Kabupaten Wajo agar kiranya lebih meningkatkan perhatian terhadap pengembangan kesenian dan budaya masyarakat yang dapat dijadikan sumber pemasukan daerah sebagai daya tarik bagi wisatawan.

2. Diperlukan pengembangan baik teori maupun pengalaman yang mendukung bagi generasi muda untuk mengembangkan tari *Pattennung* sebagai sarana hiburan.

3. Kepada generasi muda di Wajo kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai budaya, tradisi yang ada.

4. Sebagai bahan masukan dan bacaan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik dalam meningkatkan pengetahuan terhadap salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo dan kiranya dapat meneliti kembali tentang tari *Pattennung* di Kabupaten Wajo.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang. IKIP Semarang Press. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanafie, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Pengajarannya*. Makassar :Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wajo, BPS. 2010. *Kabupaten Wajo dalam Angka 2010*. Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Kamaril, Cut. 2001. *Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapada, Nurhani. 1999. *Nuansa Pelangi*. Jakarta: Pusat Penelitian Pranata Pengembangan Universitas Indonesia.
- Sapada, Nurhani. 2004. *Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*. Yogyakarta : Bio Pustaka.
- Sapada, Nurhani. 2017. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*. Jakarta Barat: PT. MitraAksaraPanaitan
- Setiawati, 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wahid, Kahar. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar : Prince Publishing.



